

DASAR-DASAR SOSIOLOGIS DAN ANTROPOLOGIS PENDIDIKAN

M. Sulthan Abidin¹, Salito², Chandra Maulana³

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Kubu Raya^{1,2,3}

Email: abidinsulthan8@gmail.com¹, smilesalito@gmail.com²,
cm.24august1993@gmail.com³

ABSTRACT

Education, as the bedrock of societal progress and individual development, cannot be fully comprehended without considering its sociological and anthropological roots. This research aims to explore and analyze the sociological and anthropological foundations that underpin practices and thoughts within the realm of education. The background of this study is based on the understanding that education is not merely the transfer of knowledge and skills, but also a profound social and cultural process. The sociological perspective highlights how social structures, interactions between individuals and groups, and power dynamics influence educational systems and practices. Meanwhile, the anthropological perspective delves into how cultural values, norms, beliefs, and societal life practices shape the goals, curriculum, and teaching methods in various cultural contexts. The research method applied in this study is qualitative with a comprehensive literature review approach. A variety of academic sources, such as books, scientific journals, and relevant research, were analyzed to identify key concepts, fundamental theories, and significant findings regarding the sociology and anthropology of education. The analysis was conducted thematically to identify patterns, similarities, and differences in the understanding of education from these two perspectives. The research findings indicate that the sociological viewpoint offers a significant understanding of how elements such as social class, gender, ethnicity, and social mobility influence access, participation, and educational outcomes. This study also emphasizes the function of educational institutions in producing and maintaining social structures. From an anthropological perspective, this study demonstrates the diversity of educational goals and practices across various communities, which is reflected in the transmission of knowledge, character formation, and the preparation of young generations for specific social and cultural roles. This study also underscores the importance of understanding cultural context in designing and implementing efficient and inclusive educational policies. The conclusion of this research emphasizes that a deep understanding of the sociological and anthropological foundations of education is crucial for educators, policymakers, and researchers in the field of education. The integration of these two perspectives allows for a more comprehensive analysis of the challenges and opportunities within education. By recognizing how social and cultural factors interact and shape educational practices, we can create more equitable, relevant, and responsive educational systems that cater to the needs of diverse societies and individuals. Further studies are needed to investigate the practical application of

sociological and anthropological perspectives in addressing contemporary educational issues.

Keywords: *education, sociological, anthropological, enculturation.*

ABSTRAK

Pendidikan, sebagai fondasi kemajuan masyarakat dan perkembangan individu, tidak dapat dipahami secara utuh tanpa mempertimbangkan akar sosiologis dan antropologisnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis dasar-dasar sosiologis dan antropologis yang mendasari praktik dan pemikiran dalam dunia pendidikan. Pemahaman ini berdasarkan pada penelitian bahwa pendidikan bukan hanya sekadar transfer pengetahuan dan keterampilan, melainkan juga merupakan proses sosial dan kultural yang mendalam. Perspektif sosiologis menyoroti bagaimana struktur sosial, interaksi antar individu dan kelompok, serta dinamika kekuasaan memengaruhi sistem dan praktik pendidikan. Sementara itu, perspektif antropologis menggali bagaimana nilai-nilai budaya, norma, kepercayaan, dan praktik kehidupan masyarakat membentuk tujuan, kurikulum, dan metode pengajaran dalam berbagai konteks kultural. Data yang diambil dalam analisis ini bersifat kualitatif dengan menggunakan studi literatur secara menyeluruh. Beragam sumber akademik, seperti buku, jurnal ilmiah, dan penelitian yang relevan, dianalisis untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama, teori-teori mendasar, serta temuan-temuan penting mengenai sosiologi dan antropologi pendidikan. Analisis dilakukan secara tematik untuk mengenali pola, kesamaan, dan perbedaan dalam pemahaman mengenai pendidikan dari kedua sudut pandang ini. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sudut pandang sosiologis menawarkan pemahaman yang signifikan mengenai bagaimana elemen-elemen seperti kelas sosial, gender, etnis, dan mobilitas sosial mempengaruhi akses, partisipasi, serta hasil pendidikan. Studi ini juga menekankan fungsi lembaga pendidikan dalam menghasilkan dan mempertahankan struktur sosial. Dari perspektif antropologis, kajian ini menunjukkan betapa beragamnya tujuan dan praktik pendidikan di berbagai komunitas, yang tercermin dalam pengiriman pengetahuan, pembentukan karakter, dan persiapan generasi muda untuk peran sosial dan budaya tertentu. Kajian ini juga menekankan pentingnya memahami konteks budaya dalam merancang serta melaksanakan kebijakan pendidikan yang efisien dan inklusif. Kesimpulan dari penelitian ini menekankan bahwa pemahaman yang mendalam mengenai dasar-dasar sosiologi dan antropologi pendidikan sangat penting bagi para pendidik, pembuat kebijakan, dan peneliti di bidang pendidikan. Integrasi kedua pandangan ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif mengenai tantangan serta peluang dalam bidang pendidikan. Dengan menyadari cara faktor sosial dan budaya berinteraksi serta membentuk praktik pendidikan, kita bisa mengembangkan sistem pendidikan secara menyeluruh dengan adil, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan berbagai macam kalangan masyarakat dan individu. Studi tambahan diperlukan untuk menyelidiki lebih jauh penerapan praktis dari sudut pandang sosiologis dan antropologis dalam menangani masalah pendidikan masa kini.

Kata Kunci: *pendidikan, sosiologi, antropologi, enkulturasi.*

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting untuk meningkatkan kemajuan dan kesejahteraan masyarakat. Pemerintah melakukan upaya terhadap pendidikan untuk negara dengan rencana yang sistematis melalui pengembangan kompetensi, proses belajar mengajar, pembelajaran terstruktur maupun tidak terstruktur dan masih banyak lagi, sebagai persiapan para pelajar supaya bisa beradaptasi dalam berbagai situasi pada masa yang akan datang. (Maunah, B 2022). Di sisi lain, pendidikan pun turut berkontribusi pada peningkatan kecerdasan sosial dan kemampuan menganalisis. Dengan demikian, dalam sistem pendidikan juga akan mencakup aspek sosial, budaya, dan kemanusiaan.

Memahami prinsip-prinsip sosiologis dan antropologis pendidikan akan mendukung kita dalam merancang sistem pendidikan yang lebih efisien dan sesuai. Sosiologi pendidikan mengkaji pengaruh faktor-faktor sosial terhadap pendidikan. Ini mencakup analisis pengaruh status sosial ekonomi, ras, etnik, dan gender terhadap pencapaian pendidikan. Contohnya, penelitian Profesor Sean Reardon mengungkapkan adanya perbedaan besar dalam prestasi akademik antara pelajar dari latar belakang ekonomi tinggi dan rendah. Aspek-aspek seperti ketersediaan sumber pembelajaran dan saling lingkungan sekolah memiliki peranan yang signifikan dalam perbedaan ini. (Weathers et al, 2021).

Perkembangan sosial adalah pencapaian kedewasaan dalam interaksi sosial. Juga dapat dimaknai sebagai proses pembelajaran untuk beradaptasi terhadap nilai-nilai kelompok, etika, dan kebiasaan, bersatu padu menjadi satu entitas yang saling berinteraksi dan berkolaborasi. Perkembangan sosial anak dapat diarahkan untuk mencapai kemajuan dalam kemandirian dan keterampilan yang lebih baik. dalam membangun hubungan sosialnya.

Kemajuan sosial pada anak ditandai dengan kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, membangun hubungan persahabatan yang melibatkan perasaan, gagasan dan tindakan yang diambilnya . Perkembangan sosial merupakan suatu proses dimana anak mengasah kemampuan interpersonalnya, mempelajari cara membangun persahabatan, menyempurnakan pengertiannya mengenai individu di luar dirinya. (Senturk, E. 2021).

Memahami prinsip-prinsip sosiologis dan antropologis dalam pendidikan dapat membantu kita mengenali dan menangani berbagai isu dalam dunia pendidikan. Dengan memperhatikan faktor sosial dan budaya, kita dapat merancang intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan bagi siswa secara keseluruhan. Misalnya, program afirmasi dapat mendukung siswa dari kelompok minoritas untuk memperoleh akses yang setara ke pendidikan yang berkualitas.

Sebagai bagian dari ilmu sosial, antropologi bersifat deskriptif empiris , yang berarti bahwa pengetahuan tersebut berbicara sesuai dengan kenyataan. Antropologi menggambarkan fenomena sosial dan tingkah laku manusia sebagai individu dan makhluk sosial dari kelompok etnis tertentu yang dapat diamati, dirasakan, atau yang tampak nyata. Antropologi merupakan bagian dri ilmu ilmu sosial yang mengkaji kebudayaan-kebudayaan komunitas. Antropologi mengkaji manusia sebagai entitas

biologis sekaligus Mahkluk yang sosial. Antropologi dan sosiologi terlihat serupa, tetapi sebenarnya berbeda. Antropologi fokus pada komunitas yang merupakan satu kelompok masyarakat. sementara fokus sosiologis pada masyarakat serta kehidupan sosial yang ada. Antropologi muncul atau dimulai dari minat masyarakat Eropa terhadap karakteristik fisik, istiadat adat, serta budaya dari berbagai kelompok etnis yang memiliki perbedaan signifikan dengan masyarakat Eropa. Antropologi cenderung tertuju pada kelompok yang menunjukkan karakteristik masyarakat tunggatang dalam pengertian kesatuan kelompok masyarakat yang menghuni wilayah yang sama, mempunyai ciri-ciri fisik dan bahasa yang digunakan serupa, serta gaya hidup yang serupa. Masyarakat yang sederhana, primitif dengan cara hidup secara tradisional, sering kali dikenal sebagai tempat observasi bagi para antropolog. (Arliman, S. 2020).

Selain itu, sudut pandang sosiologi dan antropologi dapat memberikan pemahaman yang berharga mengenai bagaimana pendidikan dapat mendukung perubahan sosial. Pendidikan bisa berfungsi sebagai sarana untuk mendorong keadilan sosial dengan melawan ketidakadilan dan memberdayakan kelompok-kelompok yang terpinggirkan. Freire dalam bukunya “Pedagogy of the Oppressed” (pedagogi kaum tertindas), menekankan peran krusial pendidikan dalam memerdekakan orang-orang yang tertindas dari penindasan. (Abidin Zainal, 2022).

Pada intinya sosiologi dan antropologi merupakan cabang ilmu sosial yang menganalisis manusia, perilaku sosial, serta interaksi budaya dalam komunitas. Disiplin kedua ini berperan penting dalam memahami kompleksitas interaksi manusia, baik dalam segi lingkup sosial maupun nilai-nilai budaya, juga efek yang muncul dalam struktur dan kemajuan masyarakat. Secara umum, sosiologi fokus pada pola-pola interaksi sosial, struktur sosial, dan institusi yang membentuk kehidupan secara masyarakat bersama-sama. Antropologi, di sisi lain, menitikberatkan pada unsur budaya, mencakup tradisi, keyakinan, dan norma-norma yang diteruskan secara turun temurun antargenerasi. Meskipun terdapat perbedaan dalam cara dan titik berat penelitian, sosiologi dan antropologi sering kali saling mendukung dalam memahami fenomena sosial dan budaya. Kombinasi kedua sudut pandang ini dapat menyajikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika eksistensi manusia, terutama saat menghadapi transformasi sosial yang cepat di zaman modern. Penelitian yang lebih mendalam mengenai ruang lingkup, tujuan, konsep utama, dan hubungan antara sosiologi dan antropologi akan memberikan pemahaman yang menyeluruh untuk pengembangan ilmu sosial secara lebih luas. Kajian ini bertujuan untuk menyelami lebih dalam pengertian sosiologi dan antropologi, mengeksplorasi cakupan serta tujuan dari setiap disiplin ilmu, serta mengidentifikasi konsep-konsep utama dan hubungan di antara keduanya. (Khadijah S, dkk. 2024).

Dengan demikian, dasar-dasar sosiologi dan antropologi pendidikan memberikan kerangka yang luas untuk memahami kompleksitas dalam pendidikan. Dengan memperhatikan faktor sosial serta budaya, kita bisa menciptakan tatanan pendidikan yang adil merata, relevan, serta memberikan dampak positif kepada seluruh siswa.

METODE

Analisis dalam penelitian ini, saya menggunakan data yang sudah tersedia, yaitu data sekunder yang sudah ada. Tujuannya bukan mengumpulkan data baru dari lapangan, melainkan menelusuri dan merangkai informasi dari berbagai sumber yang sudah terpublikasi, seperti artikel dan berbagai jurnal ilmiah. Penelitian ini juga berfokus pada analisis data sekunder, yaitu memanfaatkan informasi yang sudah ada dari lembaga-lembaga resmi. Saya memilih metode penelitian ini dikarenakan ketersediaan informasi yang banyak dan akurat. Dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber terpercaya, saya berharap dapat memberikan perspektif yang komprehensif terkait topik yang diteliti. Cara ini juga memungkinkan saya untuk melakukan penelitian secara efisien dan efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan sebagai Enkulturasasi dan Sosialisasi

Pendidikan sebagai sebuah tahapan dalam integrasi dan penyebaran nilai-nilai sosial bertujuan untuk memastikan keberlangsungan suatu komunitas serta budayanya. Menurut Peter L. Berger, sosialisasi merupakan tahapan ketika anak mengembangkan diri menjadi anggota yang aktif di masyarakat. Proses pemahaman sosial dan integrasi budaya berlangsung melalui kedekatan interaksi antara anak dan lingkungan keluarganya. Pendidikan seharusnya memfasilitasi siswa untuk beradaptasi dalam lingkungan sosial dan budaya mereka. Dari perspektif sosiologis, pendidikan memiliki kesamaan dengan proses sosialisasi, sedangkan dari sudut pandang antropologi, ia sejalan dengan integrasi budaya. Pendidikan secara fundamental terhubung kuat dengan sosialisasi dan dalam penyebaran budaya, di mana sosialisasi mencakup unsur-unsur integrasi budaya. (Ilmiah & Jwd, 2024).

Pendidikan dalam konteks pengenalan nilai budaya (enkulturasasi) dan penyesuaian diri dengan masyarakat (sosialisasi) dapat dipahami sebagai sarana pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan agar menghasilkan individu yang mampu memberikan kontribusi kepada masyarakat serta menghargai dan melestarikan budaya serta nilai dan norma yang di junjung tinggi. Proses pendidikan bisa dilaksanakan melalui bermacam-macam bentuk, baik informal, formal, maupun non formal yang berlangsung dalam kehidupan pada umumnya, seperti dalam ruang lingkup keluarga, di desa, atau dalam komunitas.

Dalam pandangan sosial, peran sosialisasi dan enkulturasasi memiliki pengaruh besar dalam mengenalkan semua orang, terutama generasi muda, pada kehidupan budaya dan sosial. Akan tetapi, jika diperhatikan melalui sudut pandang individu, selama proses sosialisasi dan enkulturasasi, individu belajar untuk memahami berbagai peran dalam konteks budaya masyarakat. Hal ini sangat penting supaya mereka bisa berinteraksi kemudian beradaptasi dengan baik terhadap masyarakat dan budayanya. (Waini Rasyidin, dkk, 2023).

Jika dilihat melalui pandangan sosiologis, pendidikan sama halnya dengan sosialisasi. Adapun jika dilihat dari pandangan antropologi, pendidikan sama halnya dengan enkulturasasi. Pada dasarnya dalam sosialisasi terjadinya proses enkulturasasi, dan sebaliknya dalam enkulturasasi juga terjadinya proses sosialisasi. Sehingga pendidikan hakikatnya meliputi enkulturasasi dan sosialisasi. (Ilmiah & Jwd, 2024).

Integrasi kedua perspektif ini memberikan pandangan holistik mengenai fungsi pendidikan. Pendidikan tidak hanya membantu individu berinteraksi dalam struktur sosial tetapi juga memastikan pewarisan nilai-nilai budaya yang esensial bagi keberlangsungan masyarakat. Pembahasan ini menyoroti bahwa proses pendidikan yang terjadi di berbagai lingkungan, mulai dari keluarga hingga komunitas, merupakan wahana penting untuk sosialisasi dan enkulturasi.

Pendidikan, Masyarakat dan kebudayaan

Pendidikan dapat dipahami sebagai hasil konstruksi sosial masyarakat. Ketika kita melihat pendidikan sebagai aktivitas menyebarluaskan pengetahuan, nilai, keyakinan, kemampuan, dan perilaku kepada generasi muda, dapat dikatakan bahwa semua usaha ini sepenuhnya dilakukan oleh berbagai kekuatan yang ada dalam masyarakat. Pendidikan mempunyai pengaruh yg luar biasa terhadap keberlangsungan dan kemajuan masyarakat itu sendiri. Agar masyarakat tetap eksis, nilai etika, wawasan, kompetensi, dan gaya hidup lainnya perlu diwariskan pada generasi muda, yang diharapkan akan diterima dan diterapkan oleh setiap anggota masyarakat. (Ilmiah & Jwd, 2024).

Budaya tidak diturunkan melalui genetik, tetapi hanya bisa didapatkan melalui proses pembelajaran dan budaya tersebut dimiliki oleh individu sebagai bagian dari komunitas. Dengan kata lain, interaksi antara manusia dan budaya terkait dengan perilaku yang mencerminkan budaya, dan budaya itu sendiri adalah sesuatu yang dijalankan oleh manusia. Secara fundamental, peran pendidikan yang berkaitan terhadap sosial dan kultural adalah: 1). pendidikan memiliki tugas dalam menjaga keberlangsungan warisan budaya leluhur supaya senantiasa dijaga, 2). pendidikan bertindak menjadi pemandu bagi individu guna memperbaiki nilai-nilai warisan budaya yang ada dalam masyarakat. Maka dari itu, demi menjaga kelestarian serta memperbaiki keluhuran budaya, kita pribadi yang sudah menjadi bagian dari komunitas membutuhkan pendidikan supaya memiliki pedoman dalam melakukan aktivitas sehari-hari. (Ilmiah & Jwd, 2024).

Pendidikan memiliki peranan yang sangat vital dalam menjaga dan meneruskan budaya yang diteruskan secara turun temurun. Demikian adanya pendidikan, generasi muda diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai budaya agar dapat memahami dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendidikan juga berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan budaya, melahirkan generasi yang kreatif serta inovatif dalam cara mereka mengekspresikan warisan budaya.

Masyarakat berfungsi sebagai tempat di mana pendidikan dan budaya dapat tumbuh dan berkembang. Sebuah komunitas yang mengedepankan pendidikan berperan penting dalam membangun suasana yang produktif untuk proses pembelajaran. Di sisi lain, penghargaan terhadap budaya akan mendorong langkah-langkah pelestarian dan pengembangan warisan budaya kita. Budaya tidak hanya memberikan fondasi bagi pendidikan, tetapi juga membentuk identitas masyarakat. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam pendidikan sering kali berasal dari budaya, yang juga berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian,

keberagaman dan kekayaan budaya akan memperkaya pengalaman pendidikan serta memperkuat identitas masyarakat. (Ilmiah & Jwd, 2024).

Pembahasan ini secara menyeluruh membahas hubungan yang erat antara masyarakat, nilai-nilai, kebudayaan, dan pendidikan. Dimulai dengan perspektif bahwa pendidikan adalah agen penting dalam distribusi "produk masyarakat" seperti pengetahuan, nilai, keterampilan, dan perilaku, ditekankan bahwa masyarakat memiliki peran utama dalam menjaga dan mengembangkan budayanya untuk diserahkan kepada generasi berikutnya.

Lingkungan Pendidikan

Lingkungan belajar mencakup berbagai elemen yang mempengaruhi metode pengajaran atau berbagai tempat di mana proses belajar mengajar berlangsung. Lingkungan belajar terbagi menjadi lingkungan pendidikan yang tidak resmi, lingkungan pendidikan resmi, dan lingkungan pendidikan yang non resmi.

Kolaborasi berbagai elemen masyarakat dalam upaya menanamkan nilai-nilai etika dan moral melalui kontribusi ruang lingkup keluarga, lembaga pendidikan, dan komunitas yang krusial. aktifitas pembelajaran bisa memfasilitasi transformasi ke arah yang lebih positif untuk mengembangkan kemampuan generasi muda. Penanaman moral sebagai basis penilaian karakter yang baik memang krusial untuk perkembangan kepribadian generasi muda. Pendidikan karakter yang klasik berfokus pada pengembangan diri, persahabatan, kasih sayang, minat baca, kesadaran lingkungan, kepedulian antar sesama, kesadaran akan kewajiban, dan berbagai aspek lainnya. Peningkatan aspek rasio dan intelektual dalam pengembangan karakter mendorong anak untuk berpikir secara kritis menyangkut nilai moralitas dan dalam mengambil kebijakan yang bersifat etis. Aspek ini mendukung peningkatan pembentukan moral para pelajar. Memberikan nasihat dengan cara yang memuaskan serta pengontrolan yang konsisten sangat efisien untuk menumbuhkan kebiasaan moral. Pendidik dan orang tua perlu berupaya untuk memantau dan mengevaluasi tingkah laku anak secara terus menerus. Maka dari itu, pelaksanaan studi perspektif antropologis berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka bisa memberi solusi dalam meningkatkan nilai moralitas juga karakter siswa di tingkat dasar dan harus dilihat secara menyeluruh dan dalam konteksnya. Ini bukan sekedar bermanfaat dalam pengembangan karakter anak yang baik, akan tetapi dapat juga menciptakan landasan yang kokoh untuk pertumbuhan individu siswa sebagai bagian dari komunitas yang memiliki kesadaran akan kewajiban dan nilai budaya. (Ramadhanti astuti fuji, 2022).

Demikian analisis sintetis ini merangkum informasi sekaligus menghubungkannya dengan teori perkembangan yang relevan berupa pandangan yang holistik dan kontekstual tentang pendidikan karakter. Implikasinya adalah bahwa upaya peningkatan moral dan karakter siswa memerlukan pendekatan yang terkoordinasi dan berkelanjutan melibatkan semua pihak terkait dan mempertimbangkan latar belakang dan perkembangan siswa.

1. Lingkungan pendidikan Informal

Pendidikan informal merupakan media pembelajaran yang berasal dari lingkungan keluarga dan masyarakat, yang dibentuk melalui aktivitas sendiri. Di dalam konteks pendidikan ini, keluarga dan lingkungan masyarakat berperan sangat penting. Hal ini dikarenakan pendidikan informal dapat dianggap sebagai tahap awal yang di jalani anak. Di dalam UU pasal 27 dijelaskan, bahwa pendidikan informal di lingkungan masyarakat bisa terbentuk oleh rutinitas, tradisi, pergaulan dengan orang di sekitar, praktik budaya, partner dan hiburan, sampai perbincangan di setiap waktu. Demikian juga, dengan membentuk penerus sosial akan ikut serta dalam mempertahankan tatanan nilai warisan leluhur turun temurun. (sugianto, 2021).

Keluarga berfungsi sebagai institusi pendidikan paling awal dilingkungan non formal, sebagai langkah pertama yang dialami oleh anak, juga merupakan institusi bawaan yang tumbuh secara alami. Orang tua berkewajiban dalam merawat, mendukung, menjaga, serta membina anak supaya dapat berkembang dan tumbuh dengan baik.

Keluarga merupakan unit paling dasar dalam tatanan sosial dan berkewajiban dalam menyediakan segala keperluan anak, seperti sisi keagamaan, psikologis, serta nutrisi harian. (Indani, dkk. 2022). menurut antropolog yang bernama George Peter Murdock, secara universal, keluarga memiliki empat peran yaitu :

1. Sebagai praktik yang membolehkan hubungan seksual antara pria dan wanita dewasa yang telah menikah.
2. Memperbanyak dan membesarkan keturunan.
3. Memberikan pengajaran.
4. Menjadi kerangka ekonomi.

Lingkungan masyarakat juga memiliki kontribusi yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak. Masyarakat yang lebih luas memberikan dampak yang signifikan terhadap keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai estetika dan etik untuk pembentukan karakter. Lingkungan masyarakat juga berperan penting dalam upaya membangun karakter anak. Masyarakat luas memiliki pengaruh besar terhadap efektivitas penanaman nilai-nilai estetika dan etika untuk karakter yang terbentuk. (Zhafira Zahradian Fitriani, 2023).

2. Lingkungan pendidikan resmi (Formal)

Ruang lingkup pendidikan resmi (formal) merupakan sebuah lembaga sosial yang memiliki peran penting dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran di dalam suatu unit pendidikan. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan formal mencakup berbagai jalur pendidikan yang terstruktur secara hierarkis, terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Selain itu, lingkungan pendidikan formal juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap lingkungan pendidikan lainnya, termasuk lingkungan sekolah itu sendiri.

Sekolah adalah salah satu jenis pendidikan yang ada dalam komunitas. Sekolah berfungsi sebagai lokasi yang penting untuk memberikan wawasan kepada murid yang dapat dimanfaatkan untuk membantu mereka bertahan dalam kehidupan masyarakat. (Affa Azmi, dkk, 2021).

Sebagai institusi pendidikan resmi, sekolah berfungsi sebagai suatu entitas di mana aktivitas pembelajaran dirancang dan disusun secara sistematis oleh stafnya berdasarkan Nilai dan norma yang ada sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Kegiatan di sekolah pun diintegrasikan dengan kurikulum yang ada. Struktur sekolah dibangun dari individu-individu yang tergabung di dalamnya serta dari sistem nilai dan norma yang bersifat formal. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk menyadari bahwa aspek formal ini terintegrasi dalam kurikulum serta metode pengajaran yang diterapkan.

Pendidikan formal, yang biasanya dikenal sebagai pendidikan di sekolah, terdiri dari berbagai tingkatan yang telah ditetapkan, mulai dari tingkat Dasar, Menengah, sampai Perguruan Tinggi. Fokus utama dari pendidikan formal adalah memberikan kemampuan atau keahlian agar dapat berkontribusi dalam masyarakat. Dalam konteks formal, masing-masing individu mendapatkan pengetahuan tambahan mengenai prinsip-prinsip dan etika kemanusiaan, yang menjadi syarat untuk dapat berinteraksi secara sosial. Lingkungan ketiga yang memengaruhi keberhasilan pendidikan individu adalah lingkungan sosial (nonformal), yang memerlukan penerapan pendidikan yang didapat dari lingkungan keluarga dan pendidikan formal.

Pendidikan nonformal adalah suatu cara yang memberikan peluang kepada siapa saja untuk memperluas wawasan dan keahlian teknis melalui proses belajar yang berlangsung sepanjang hayat. Sementara itu, pendidikan informal memberikan kesempatan untuk melakukan interaksi yang teratur dan terarah di luar institusi pendidikan. Dalam konteks sosial, penting bagi seseorang untuk memiliki nilai-nilai moral dan kesopanan. (Nafisah, 2021).

3. Lingkungan pendidikan tidak resmi (Non Formal)

Ruang lingkup pendidikan tidak resmi (non formal) merupakan proses belajar yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap yang berada di luar sistem pendidikan formal. Fungsi dari pendidikan non formal ini adalah untuk mengembangkan kompetensi yang dimiliki seorang siswa, dengan penekanan pada aplikasi pengetahuan dan keterampilan praktis, serta perkembangan sikap, perilaku, dan karakter profesional. (Wadji Farid, 2022).

Dilihat dari aspek tujuan belajar atau pendidikan, pendidikan non formal memiliki tanggung jawab untuk mencapai dan memenuhi beragam tujuan yang sangat luas baik dari segi jenis, tingkat, maupun cakupannya. Dalam konteks ini, pendidikan non formal muncul dengan sifat yang multifungsi. Ada Berbagai tujuan pendidikan non formal bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dasar, seperti literasi dan keaksaraan, pemahaman tentang alam, keterampilan vokasional, pengetahuan mengenai gizi dan kesehatan, serta sikap sosial di dalam keluarga dan masyarakat. Selain itu, pendidikan non formal juga mencakup pengetahuan umum, kewarganegaraan, citra diri, dan nilai-nilai dalam interaksi sosial.

UU pasal 27 adalah undang-undang yang membahas tentang pendidikan nonformal. Pendidikan non formal di masyarakat dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti melalui tradisi, norma sosial, hubungan antar teman, upacara adat, interaksi di tempat kerja, permainan, atau bahkan dalam obrolan sehari-hari. Dalam

konteks ini, pengembangan calon ahli waris sosial berperan penting dalam melestarikan nilai-nilai budaya komunitas. (Sugianto, 2021)

Dalam kerangka pendidikan resmi, pendidikan non formal disediakan bagi individu Pendidikan alternatif sangat dibutuhkan untuk melengkapi pendidikan resmi, guna mendukung proses pembelajaran yang berkelanjutan. Berbagai pembelajaran non formal mencakup, seperti keterampilan hidup, pendidikan anak, pendidikan bagi remaja, literasi, pelatihan keterampilan, kesetaraan gender, dan pemberdayaan perempuan. Semua program ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan serta potensi individu siswa. Satuan pendidikan informal mencakup berbagai jenis lembaga, seperti pusat kegiatan belajar masyarakat, tempat kursus, pelatihan, kelompok belajar, pertemuan taklim, dan lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan nonformal dianggap setara dengan pendidikan formal setelah melalui penilaian oleh badan pemerintah yang berpedoman pada standar nasional pendidikan.

Di jalur pendidikan non formal, terdapat pula tujuan pembelajaran yang mendukung kelanjutan studi setelah menyelesaikan pendidikan dasar dan meningkatkan pengetahuan serta nilai-nilai kehidupan. Beberapa contoh program pendidikan non formal yang membantu individu memahami dan mengadopsi nilai-nilai hidup meliputi pengajian, sekolah Minggu, pelatihan psikologis, meditasi, manajemen mental, pencarian makna hidup, kelompok hobi, serta pendidikan seni. Melalui program-program ini, diharapkan kehidupan manusia dapat diperkaya dengan nilai-nilai keagamaan, keindahan, etika, dan makna yang mendalam. (Nafisah, 2021).

Dari ketiga jenis pendidikan yang di bahas ini, merupakan pondasi yang sangat penting dalam perkembangan individu dan masyarakat secara keseluruhan, meskipun berbeda dalam struktur, tujuan, dan metode pelaksanaannya. Ketiga pendidikan ini juga idealnya saling bersinergi, pendidikan informal memberikan dasar yang kuat dalam membangun karakter, pendidikan formal memberikan kerangka pengetahuan dan keterampilan yang sistematis, sementara pendidikan non formal menawarkan fleksibilitas dan spesialisasi. Walaupun di pandang sebagai entitas yang terpisah, namun ketiganya saling melengkapi dan berinteraksi dalam membentuk proses belajar.

Pola-pola kegiatan sosial Pendidikan

Tujuan dari pendidikan adalah untuk memindahkan pengetahuan yang di teruskan turun temurun. Pengetahuan tersebut meliputi pengetahuan ilmiah, warisan budaya, serta nilai-nilai tradisional, yang biasanya disampaikan melalui pengalaman dan pembelajaran yang diturunkan dalam komunitas. Mereka semua adalah orang-orang yang mempunyai aspirasi demi menciptakan penerus yang lebih unggul serta bermartabat. (Daryono, dkk, 2021).

Sebagaimana dikemukakan oleh J.W. Getzels dan H.A. thalen yaitu, pada intinya terdapat dua dimensi perilaku yang saling berinteraksi dan mempengaruhi perilaku individu dalam sistem sosial, yaitu: (1) dimensi nomotetik dan (2) dimensi ideografik . Dimensi nomothetis mencakup variabel institusi (lembaga), peran (peran), dan harapan-harapan sosial (harapan), sedangkan dimensi ideografis

mencakup variabel pribadi (individu), karakter (kepribadian), dan kebutuhan-kebutuhan individu (need-dispositions). (Kempa.T, Sopacua. J, Pattiasina. J, 2024).

Mengutip dari buku “Landasan Pendidikan” Secara umum, dalam dunia pendidikan, terdapat tiga pola kegiatan sosial yang dapat diidentifikasi, yaitu:

1. Pola Nomothetis

Pola ini dikemukakan oleh seorang sosiologi Prancis Emile Durkheim, menekankan sisi perilaku sesuai norma maupun tidak rasional. Pada konteks ini, pendidikan lebih mengedepankan kebutuhan kelembagaan, peran yang telah ditentukan, serta impian dan tujuan bersama, ketimbang kebutuhan pribadi masing-masing. Pada pola ini, pendidikan dipandang sebagai sebuah upaya untuk meneruskan aset komunitas kepada generasi penerus seiring dengan perkembangan masyarakat, pendidikan berfungsi sebagai proses sosialisasi individu dan pemahaman yang saling berinteraksi dalam kelompok. Jika kita tinjau dari perspektif kurikulum yang berlaku sekarang, pendekatan yang sifatnya nomothetis ini sangat cocok penerapannya dengan Kurikulum 2013, yang terlihat pada penilaian kehidupan rohani. Lebih lanjut, keterkaitan pendekatan ini dengan kurikulum pendidikan di Indonesia tidak hanya mencakup penilaian terhadap sikap mental, tetapi juga melibatkan penilaian terhadap sikap sosial. Hal ini mencakup kemampuan siswa untuk tanggung jawab, berlaku jujur, peduli terhadap sesama, gotong royong, tata krama, rasa percaya diri, serta berbagai aspek lainnya.

2. Pola Idiografis

Pola idiografis ini dikemukakan oleh Wilhem Windelband seorang filsuf Jerman, yaitu menjelaskan bentuk interaksi sosial yang lebih menekankan pada aspek perilaku individu, karakter, dan sifat pribadi. Pendidikan dipahami sebagai suatu proses yang bertujuan untuk mendukung individu secara personal, agar mereka dapat mengembangkan karakter mereka dengan sebaik mungkin menjadi seseorang yang sehat, kompeten, dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Pendidikan dianggap sebagai penyesuaian peran secara personal. Dalam praktiknya, pola ini terlihat melalui Pelayanan yang baik kepada setiap siswa serta perlakuan yang adil dalam menjamin hak atas pendidikan.

3. Pola Transaksional

Transaksional adalah pola kegiatan sosial yang berfokus pada interaksi antara individu dan lingkungan sosial, ini dikemukakan oleh John Dewey seorang filsuf dan psikolog Amerika. Pola transaksi adalah jenis Interaksi sosial berupaya menghubungkan berbagai cara berpikir, baik yang modern maupun yang tradisional. Dengan demikian, pola ini berfungsi sebagai jembatan antara kebutuhan sosial, harapan, peran, dan kepentingan individu. Dalam konteks perdagangan, pendidikan dipahami sebagai sebuah sistem sosial yang terdiri dari karakteristik tertentu. Di dalam sistem ini, setiap orang memiliki pemahaman tentang arti dari sistem yang ada, yang juga berkaitan dengan kebutuhan mereka sendiri. Setiap individu percaya bahwa mereka akan dianggap memenuhi ekspektasi sosial selama harapan-harapan tersebut dapat mereka penuhi. Lebih dari itu, setiap orang merasakan dirinya sebagai bagian

dari sebuah kelompok yang memiliki suasana yang ada di sekitarnya. (Kempa. T, Sopacua. J, & Pattiasina. J, 2024)

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa:

Agar tercipta konformitas dan homogenitas dalam masyarakat untuk menjaga kelangsungan eksistensi masyarakat dan kebudayaan, maka perlu adanya pendidikan yang meliputi sosialisasi (socialization) dan enkulturasi (enculturation) terhadap generasi muda. Dalam setiap masyarakat terdapat dua stratifikasi sosial (social stratification), yaitu stratifikasi sosial tertutup dan stratifikasi sosial terbuka. Pendidikan memiliki dua pengertian dalam kaitannya dengan kebudayaan, yaitu enkulturasi sebagai transmisi kebudayaan dan enkulturasi sebagai perubahan kebudayaan. Masyarakat perlu melakukan pendidikan untuk melestarikan dan melakukan pembaharuan budaya.

Dikenal tiga jenis lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan pendidikan informal, lingkungan pendidikan formal, dan lingkungan pendidikan nonformal. 1) Pendidikan informal adalah pendidikan yang berlangsung di lingkungan sehari-hari. Pendidikan informal dapat berlangsung di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. 2) Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang. Pendidikan formal berlangsung di sekolah, sekolah merupakan salah satu pranata sosial yang bertugas sebagai penyelenggara pendidikan. 3) Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Terdapat tiga pola kegiatan sosial pendidikan. Pertama adalah pola nomothetis yang lebih menekankan pada dimensi tingkah laku dan bersifat normatif. Kedua adalah pola ideografis yang menekankan pada dimensi tingkah laku yang bersifat tuntutan individual, kepribadian, dan perseorangan. Ketiga adalah pola transaksional yang mengutamakan keseimbangan berfungsinya dimensi tingkah laku nomothetis dan dimensi tingkah laku ideografis.

DAFTAR RUJUKAN

- Arliman, S. (2020) *Kajian Naratif Antropologi Dan Pendidikan, Ensiklopedia Educatioan Review, academia.edu*
- Weathers et al, (2021) *Apakah Pemisahan Masih Tidak Setara? Bukti Baru tentang Segregasi Sekolah dan Kesenjangan Prestasi Akademik Berdasarkan Ras. US, Amerika: Russell Sage Foundation.*
- Nafisah (2021) *Pendidikan Sosial Bagi Masyarakat dalam Perspektif Al-Qur'an.* Tesis Doktor, Institut PTIQ Jakarta.
- Sugianto. (2021). *Pendidikan Kita Pendekatan Teori dan praktik.* Jawa Barat: Guepedia.
- Siswanto, Edy, dkk. (2021). *Pengembangan Kebijakan Pendidikan dalam Tinjauan Polkumeksosbud.* Semarang: Unnes Press.
- Nada, Affa Azmi Rahman, dkk. (2021). *Praktik Gerakan Sekolah Menyenangkan.* Yogyakarta: UAD Press.

- Senturk, E. (2021). Permasalahan perkembangan sosial anak usia dini di taman kanak-kanak (TK) Sekolah Internasional: Studi kasus anak didik WNA. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Skripsi.
- Siswanto Edy, dkk. (2021). *Pengembangan Kebijakan Pendidikan dalam Tinjauan Polkumeksosbud*. Semarang: Unnes Press
- Daryono, dkk. (2021). *Kontribusi Landasan Pendidikan dalam Aspek Humas Pendidikan*. Pasuruan: Lembaga Academic & Research Institute.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi Kelima, Antropologi, (Kamus offline: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2022).
- (Abidin Zainal, 2022). *Pendidagogi kritis dan penguatan Civil Society di Indonesia*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Binti Maunah, (2022). *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Wajdi F, dkk. (2022). Buku Ajar: *Kapita Selekta Pendidikan Perguruan Tinggi*. Malang: Ahli Media Press.
- Indani, dkk. (2022). *Ilmu Kesejahteraan Keluarga*. Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Ramadhanti Fuji Astuti, F, Nabila Aropah, N, & Vebrianto Susilo, S. (2022). *Pendidikan Moral Sebagai Landasan Nilai Karakter Berprilaku*. Journal of Innovation in Primary Education.
- Zhafira Zahradian Fitriani (2023) *Landasan Antropologis dan Sosiologis Pendidikan* JURNAL EDUCATION SOCIAL SCIENCE.
- Rasyidin Waini, dkk. (2023). *Landasan Pendidikan*. Bandung: UPI Press.
- Ilmiah & Jwd, (2024). *DASAR-DASAR SOSIOLOGIS DAN ANTROPOLOGIS PENDIDIKAN*. WIDYA DIDAKTIKA - Jurnal Ilmiah.
- Kempa. T, Sopacua. J, & Pattiasina. J, (2024). *Landasan pendidikan*. Sumedang, Jawa Barat: CV. Mega Press Nusantara.
- Khadijah S, dkk. (2024). *Pengertian Sosiologi dan Antropologi: Ruang lingkup, Tujuan, Konsep dan Keterkaitan*. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran: universitaspahlawan.ac.id